



KURIKULUM BERBASIS HASIL: TELAAH PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN DI MA

**Muhammad Khoiril Anam¹, Puspo Nugroho², Achmad Luthfi Imroni³, Auliatus Syifa⁴,
Anggun Luthfiya Tsani⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus^{1,2,3,4,5}

Email : khoirilanam@ms.iainkudus.ac.id¹, pusponugroho@iainkudus.ac.id²,
achmad001@ms.iainkudus.ac.id³, Auliasyifa@ms.iainkudus.ac.id⁴,
angguntsani@ms.iainkudus.ac.id⁵

Diterima: 14/2/2026; Direvisi: 20/2/2026; Diterbitkan: 26/2/2026

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tentang Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum berbasis hasil (Outcome-Based Education/OBE) di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasywiquth Thullab Salafiyah (MA NU TBS) Kudus yang melatarbelakangi masalah seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat global dalam lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang hanya menguasai bidang akademik namun juga memiliki kompetensi, karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bersosial masyarakat, dengan fokus pada pengembangan tujuan pendidikan dalam pembelajaran hasil akhir. Kurikulum berbasis hasil menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akhir siswa sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran, yang dalam konteks madrasah ini diarahkan untuk membentuk pribadi yang religius, berakarakter, dan berwawasan keislaman ahlussunah wal jamaah. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dengan analisis berdasarkan berbagai sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, website dan dokumen lainya dan didukung melakukan sebuah observasi, wawancara, dokumentasi. penelitian ini menemukan bahwa MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mengembangkan tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencapai penguasaan materi, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian tujuan pembelajaran dengan prinsip OBE tercermin dalam rumusan capaian pembelajaran, rancangan pembelajaran, serta metode evaluasi yang menekankan ketercapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Studi ini merekomendasikan bahwa pengembangan tujuan pendidikan di madrasah berbasis hasil perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai islam yang bersifat inklusif.

Kata Kunci: *Kurikulum Berbasis Hasil, MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, Tujuan Pendidikan.*

ABSTRACT

This article describes a research that aims to examine the implementation of the Outcome-Based Education (OBE) curriculum at the Nahdlatul Ulama Tasywiquth Thullab Salafiyah Islamic High School (MA NU TBS) Kudus which is the background of the problem along with the development of the times and the demands of the global community in educational institutions to produce graduates who not only master the academic field but also have the competencies, character and skills needed in socializing in society, with a focus on developing educational objectives in the final learning outcomes. The outcome-based curriculum emphasizes the



achievement of students' final competencies as a benchmark for learning success, which in the context of this madrasah is directed to form a religious, character-based, and Islamic-minded person Ahlussunah wal Jamaah. Through a qualitative approach with data collection techniques in the form of analysis based on various sources such as books, scientific journals, websites and other documents and supported by conducting observations, interviews, documentation. This study found that MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus developed educational objectives not only to achieve mastery of material, but also to foster religious values that are applicable in everyday life. The alignment of learning objectives with the OBE principle is reflected in the formulation of learning outcomes, learning designs, and evaluation methods that emphasize the achievement of attitudes, knowledge, and skills. This study recommends that the development of educational objectives in outcome-based madrasahs needs to consider the balance between aspects of knowledge, attitudes, and skills, and adapt to the needs of the times and inclusive Islamic values.

Keywords: *Outcome-Based Curriculum, MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, Educational Objectives.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada institusi *madrasah*, saat ini tengah menghadapi tantangan masif dalam upaya menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman yang sangat dinamis. Salah satu problematika mendasar yang muncul adalah bagaimana kurikulum mampu menjawab secara presisi kebutuhan peserta didik, aspirasi masyarakat, hingga tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Kondisi ideal yang diharapkan adalah penerapan kurikulum berbasis hasil atau *outcome-based education* yang mampu memastikan proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada pengembangan aspek kognitif semata. Seharusnya, pendidikan mampu menyentuh dimensi kompetensi yang lebih luas, baik secara individual maupun kelompok, dengan penekanan yang kuat pada keberagaman karakteristik siswa serta hasil belajar yang nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir lulusan yang memiliki kompetensi 1 dalam bidangnya sehingga mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat serta dunia profesional (Latifah et al., 2026; Martallata et al., 2026; Rizka et al., 2025). Namun, realitasnya masih banyak lembaga pendidikan yang terjebak dalam pola pengajaran tradisional yang belum mampu menyinergikan antara materi teori dengan kebutuhan praktis di lapangan, sehingga kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja masih sangat lebar.

Guru memegang peranan sebagai motor penggerak 1 dalam upaya mengembangkan kompetensi peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, serta pola *critical thinking*. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di *madrasah* masih perlu ditingkatkan secara signifikan karena kompetensi *pedagogical* pendidik yang masih berada di bawah standar ideal. Rendahnya kualitas ini sering kali dipicu oleh kurangnya program pelatihan yang sistematis, akses terhadap sumber pendidikan berkualitas yang mungkin hanya mencapai 30% hingga 40% di beberapa wilayah, serta minimnya insentif untuk peningkatan kualifikasi akademik. Akibatnya, siswa di Indonesia sering kali mengalami hambatan besar dalam proses pembelajaran yang menyebabkan mereka sulit untuk berpikir secara kritis dan analitis. Kondisi ini berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa yang tidak mencapai target dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kesenjangan antara peran guru yang diidealkan sebagai fasilitator cerdas dengan kenyataan keterbatasan *skill* mengajar di kelas menciptakan hambatan besar bagi terciptanya generasi unggul yang mampu bersaing

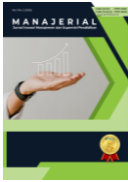


di kancah nasional maupun internasional secara mandiri (Anggraini et al., 2026; Rahman et al., 2025; Sihombing & Habeahan, 2025; Supardi et al., 2025).

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasywiquth Thullab Salafiyah atau MA NU TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah sangat panjang dan tradisi intelektual yang kuat. Didirikan pada 7 Jumadal Akhirah 1347 H, yang bertepatan dengan 21 November 1928, lembaga ini lahir di tengah masa penjajahan atau tepatnya 2 tahun setelah berdirinya organisasi *Nahdlatul Ulama*. Tokoh sentral di balik berdirinya madrasah ini adalah KH Noor Chudlirin dan KH Abdul Muhith, seorang ulama terkemuka yang merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Kairo. Nama awal lembaga ini adalah Tasywiquth Thullab yang secara filosofis bermakna semangat serta kecintaan mendalam para pelajar terhadap ilmu pengetahuan. Pada 1934, terjadi perkembangan penting dengan penambahan kata *School* pada nama madrasah, sebuah strategi cerdas dari KH Abdul Djalil untuk menyejajarkan institusi ini dengan sistem pendidikan modern tanpa kehilangan jati diri religiusnya. Sejarah panjang ini menunjukkan bahwa sejak 100 tahun yang lalu, madrasah telah berupaya menjadi pusat keunggulan intelektual, namun adaptasi terhadap standar kurikulum berbasis hasil di era modern tetap menjadi tantangan besar (Helmiati, 2021; Mukhibat et al., 2020; Nasir, 2020; Rizapoor & Zafari, 2023).

Transformasi institusional berlanjut pada 1973 ketika istilah *School* diubah menjadi *Salafiyah* berdasarkan saran dari KH Turaichan Adjuri sebagai bentuk penguatan identitas tradisional yang berwibawa. Selanjutnya, pada 1992, madrasah ini secara resmi berada di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah untuk memenuhi persyaratan akreditasi nasional yang menuntut adanya payung hukum yang jelas. Dalam perkembangannya, MA NU TBS Kudus tidak hanya membatasi diri sebagai pusat pengajaran *kitab kuning*, tetapi juga secara agresif mengembangkan pendidikan umum agar para santri mampu berkontribusi 100% dalam masyarakat modern. Upaya integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam kurikulum yang lebih luas diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan *akhlak* yang mulia. Namun, dalam implementasinya, sering kali terjadi tumpang tindih antara beban materi keagamaan dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi umum. Implementasi kurikulum berbasis hasil di lembaga ini bertujuan untuk menjawab tantangan dunia nyata dengan memastikan bahwa setiap santri tidak hanya menguasai hafalan kitab, tetapi juga memiliki *outcome* yang relevan dengan kebutuhan lingkungan masyarakat dan profesional saat ini.

Nilai baru dan inovasi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model kurikulum mandiri yang mengombinasikan aspek keagamaan berbasis *kitab salaf* dengan prinsip *outcome-based education*. Inovasi ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga kompeten secara profesional. Dalam kerangka ini, seluruh komponen pendidikan mulai dari desain, metode pembelajaran, hingga strategi evaluasi diselaraskan untuk memastikan ketercapaian kompetensi nyata, bukan sekadar penguasaan materi tekstual. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik untuk membentuk manusia yang mengintegrasikan *iman*, *ilmu*, dan *amal*. Penelitian ini berupaya menciptakan kerangka kerja yang fokus pada keseimbangan antara aspek kognitif, *affective*, serta *psychomotorik*. Dengan menempatkan perumusan tujuan sebagai fondasi utama pengembangan, model ini diharapkan mampu menjadikan pendidikan di *madrasah* tetap berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menjadi solusi



inovatif untuk menjembatani antara tradisi *salafiyah* yang kaya dengan tuntutan hasil belajar yang terukur dan akuntabel di era globalisasi abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk membedah dinamika penerapan kurikulum berbasis hasil di lingkungan MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus secara mendalam dan menyeluruh. Pilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan dalam kondisi yang alamiah tanpa adanya manipulasi variabel dari pihak luar maupun peneliti sendiri. Fokus utama pelaksanaan riset diarahkan pada telaah sistematis mengenai perumusan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi nyata para santri di era modern. Prosedur diawali dengan menetapkan subjek pengamatan yang representatif guna menjangkau informasi mengenai keselarasan antara tradisi salafiyah dengan tuntutan pendidikan global saat ini bagi masyarakat luas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lokasi untuk menangkap esensi filosofis *Outcome-Based Education* yang diterapkan di madrasah tersebut secara faktual. Melalui desain ini, setiap interaksi dan kebijakan kurikuler dapat dipetakan secara terperinci untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai proses pembentukan karakter religius yang kompeten dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks serta dinamis.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui integrasi studi pustaka dan riset lapangan yang sangat komprehensif guna menjamin validitas serta kredibilitas informasi yang didapatkan di lapangan. Peneliti melakukan peninjauan mendalam terhadap berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku teks kurikulum, dan dokumen internal madrasah yang berkaitan dengan rincian capaian pembelajaran harian. Selain itu, teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* dilakukan kepada kepala madrasah sebagai informan kunci untuk menggali visi strategis serta landasan pengembangan kurikulum berbasis hasil tersebut. Instrumen observasi digunakan untuk memantau secara langsung model pembelajaran inovatif seperti *moving class* dan metode tradisional *bandongan* serta forum diskusi *bahtsul masail* yang menjadi ciri khas lembaga ini. Seluruh data dokumentasi, termasuk rancangan pembelajaran dan instrumen evaluasi teknis, dihimpun untuk memperkuat bukti fisik mengenai implementasi pendidikan yang efektif. Sinergi berbagai instrumen pengumpulan data primer ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mikro bagaimana setiap mata pelajaran dikelola agar mampu menghasilkan luaran yang terukur bagi siswa.

Prosedur analisis data mengikuti pola interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian informasi secara sistematis, serta penarikan simpulan yang bersifat kredibel bagi pembaca. Setelah seluruh data primer dan sekunder berhasil terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi informasi berdasarkan tingkat relevansi terhadap variabel pengembangan tujuan instruksional dan institusional di madrasah. Data yang bersifat deskriptif diparafasekan dengan tingkat ketelitian tinggi untuk menggambarkan realitas sinkronisasi antara pengajaran kitab kuning dengan standar kurikulum nasional secara objektif. Peneliti juga konsisten melakukan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan adanya konsistensi antara pernyataan informan dengan praktik nyata di dalam kelas. Fokus evaluasi ditekankan pada efektivitas metode evaluasi sumatif dan formatif yang diterapkan madrasah dalam mengukur ketercapaian nilai-nilai keislaman *ahlussunnah wal jamaah* di lingkungan sosial. Tahapan akhir melibatkan verifikasi hasil temuan dengan parameter keberhasilan *learning outcomes* yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kebijakan internal lembaga pendidikan tersebut demi mencapai tujuan akademis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kurikulum Berbasis Hasil Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

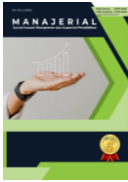
Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, pendekatan kurikulum berbasis kompetensi dalam studi islam sejalan dengan prinsip *Outcome based edocation* (OBE) atau kurikulum berbasis hasil. Yang mana pembelajaran difokuskan pada pencapaian outcome berupa hasil kompetensi yang nyata. Sehingga di perlukan model strategi dan berbagai metode pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. agar siswa tidak hanya memahami dan memahami ajaran Islam, tetapi juga dapat menerapkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitar mereka. Dalam menerapkan sistem pendidikan berbasis hasil atau *Outcome based edocation* (OBE MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus senantiasa mematuhi dan mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan tidak menolaknya. Saat ini, MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus telah menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas X dan XI, sementara kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013 (K-13) dengan masih menggunakan sistem penjurusan. Adapun MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus membuka tiga program penjurusan terdiri dari Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Program Ilmu Bahasa. Dan Program Keagamaan (PK).

Selain itu MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus juga membuat kurikulum mulok (muatan lokal) yang memiliki ciri khas tersendiri yang mencakup kajian kitab-kitab salaf ala syafi'iyah yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek ilmu agama agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berwawasan luas serta mampu mempraktekkan dan mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi madrasah tersebut madrasah menggunakan kurikulum pemerintah ditambah kurikulum dari madrasah sendiri ada. Berikut daftar mata pelajaran yang diajarkan di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus sebagaimana berikut tabel 1 :

Tabel 1. Mata Pelajaran Umum MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

No.	Mata Pelajaran	No	Mata Pelajaran
1	Al-Qur'an Hadits	12	Sejarah Indonesia
2	Aqidah Akhlak	13	Bahasa Jawa
3	Fikih 2	14	Ke-nu-an
4	SKI	15	Sosiologi
5	PPKN	16	Ekonomi
6	Bahasa Indonesia	17	Geografi
7	Bahasa Arab	18	Sejarah
8	Matematika	19	Fisika
9	Sejarah Indonesia	20	Biologi
10	Bahasa Inggris	21	Kimia
11	Seni Budaya	22	TIK

Sementara itu, kurikulum muatan loka (Mulok) di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mencakup pembelajaran berbasis kitab-kitab kuning (Klasik) yang merupakan karya ulama mazhab Syafi'iyah. Adapun kitab-kitab yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus antara lain sebagai berikut:



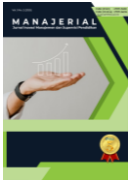
Tabel 2. Mata Pelajaran Muatan Lokal MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

No	Mata Pelajaran	Kelas	Nama Kitab	Pengarang
1	Al-Qur'an	MPA	<i>Al-Qur'an</i>	-
2	Tafsir	MPA X-XI-XII	<i>Tafsir Jalalain</i>	Syekh Jalaluddin As-Suyuthi-Syekh Jalaluddin Al-Mahalli
3	Qiro'ah Sab'ah	X-XI-XII	<i>Faid Al-Asani</i>	Syekh Sya'roni Ahmadi
4	Hadits	MPA	<i>Mukhtasor Abi Jamroh</i>	Syekh bin Ali As-Syafi'i
		X-XI-XII	<i>Bulughul Maram</i>	Syekh Ibnu Hajar Al-Asqalani
5	Tauhid	MPA	<i>Kifayatul awam</i>	Syekh Muhammad al-Fadholi
		X-XI-XII	<i>Ummul Barahin</i>	Syekh Muhammad ad-Dasauqi
6	Akhlak	MPA	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Syekh Zainuddin Al-Zarnuji
7	Fikih	MPA	<i>Ghoyah Wa Taqrib</i>	Syekh Abu Syuja' Syekh Zainuddin Al-Malibari
		X-XI-XII	<i>Fathul Mu'in</i>	Syekh Muhammad Ibnu Malik
8	Nahwu	MPA	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	Syekh Bahauddin Abdullah bin Aqil
		X-XI-XII	<i>Syarah Ibnu Aqil</i>	Syekh Muhammad Ma'shum Jombang
9	Shorof	MPA	<i>Al-Amsilah at-Tashrifiyah/Nadom Al-Maqsud</i>	Syekh Muhammad Ma'shum Jombang



10	Balaghoh	MPA	<i>Husnu Siyaghoh</i>	Syekh Yasin bin Isa Al-Fadani
		X-XI-XII	<i>Syarah Jauharul Maknun</i>	Syekh Abdur Rahman Al-Akhdhari
11	Bahasa Arab	MPA	<i>Insya' Muhadatsah</i>	Madrasah TBS
12	Falak	MPA	<i>Syamsul Hilal</i>	Syekh Nur Ahmad
		X-XI-XII	<i>Nurul Anwar</i>	Syekh Nur Ahmad
13	Tasawuf	XI-XII	<i>Nadhom Kiyatul Atqiya'</i>	Syekh Zainuddin Al-Malibari
14	Ushul Fikih	X-XI-XII	<i>Ghoyatul Wushul</i>	Syekh Zakaria AI-Anshori
15	Aswaja	X-XI	<i>Al-Faraidus Saniyyah</i>	Syekh Sya'roni Ahmadi
16	Mantiq	X-XI-XII	<i>Idhohul Mubham</i>	Syekh Ahmad ad-Damanhuri
17	Qiro'atul Kitab	X-XI-XII	<i>Fathul Qorib</i>	Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazi
13	Tasawuf	XI-XII	<i>Nadhom Kiyatul Atqiya'</i>	Syekh Zainuddin Al-Malibari
14	Ushul Fikih	X-XI-XII	<i>Ghoyatul Wushul</i>	Syekh Zakaria AI-Anshori
15	Aswaja	X-XI	<i>Al-Faraidus Saniyyah</i>	Syekh Sya'roni Ahmadi

Dalam mengimplikasikan kurikulum MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan Ilmu pengetahuan dengan peningkatan kualitas iman dan taqwa, sehingga keberadaan MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mendapat tempat tersendiri pada masyarakat. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*) namun guru juga memastikan bahwa ilmu tersebut bisa dirasakan peserta didik terutama dalam pelajaran yang mana fokus pada aspek ubudiyah mengenai ketauhitan atau keimanan sehingga setidaknya anak tersebut mengenal tuhan. Oleh karena



itu guru berperan sebagai agen pembelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu baik segi pengetahuan agama maupun kompetensi guna beradaptasi dalam lingkungan yang semakin modern ini.

Adapun dalam melaksanakan kurikulum tersebut MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus melakukan beberapa pendekatan model strategi pembelajaran sebagaimana berikut:

1. Model pembelajaran Student-centered-learning

Metode Student-centered-learning merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dalam keterampilan berpikir kritis dengan mengabungkan konsep baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Konsep pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator sebagai pendamping membantu mengarahkan siswa dengan memberikan topik. Konsep Student-centered-learning ini di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus sering diadakan dalam bentuk forum diskusi bahtsul masail yang mana setiap kelas harus mengirimkan delegasi dalam mengikuti kegiatan tersebut.

2. Model Pembelajaran Ekspositori

Ekspositori merupakan rencana pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian secara materi verba atau lisan kepada peserta didik, dengan maksud siswa menguasai materi secara optimal. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran ekspositori berfokus pada guru yang menyampaikan dan menjelaskan materi kepada peserta didik dengan supaya memberi pemahaman dan menguasai materi baik segi kognitif, afeksi, dan psikomotorik.

3. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran dengan memadukan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan dapat melakukan simulasi atau praktik didalam kelas, sehingga dengan adanya model pembelajaran tersebut peserta didik dapat memahami materi dengan menghubungkan konsep agama dengan situasi lingkungan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran berbasis praktek misalnya praktek jual beli, praktek nikah, praktek memandikan, mengakafani dan menguburkan jenazah.

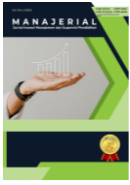
4. Model Pembelajaran *Moving class*

Sistem pembelajaran moving class merupakan sistem pembelajaran dimana peserta didik berpindah dari satu kelas ke ruang tertentu ketika pergantian mata pelajaran. Jadi sistem ini guru menunggu peserta didik bukan guru yang mendatangi kelas peserta didik. di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus sistem pembelajaran ini diberlakukan pada mata pelajaran seperti Qiro'ah sab'ah, Tauhid, Hadist, Tafsir, Mantiq, dan Fikih kitab yang mana pengampunya khusus guru-guru sepuh seperti masyayikh dengan tujuan untuk efisiensi waktu yang mana pelaksanaanya dilakukan secara gabungan disatu ruangan yang di isi beberapa kelas.

Adapun dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran tersebut MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus melakukan dengan beberapa metode yang mana sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Yang mana metode ini berpusat pada guru yang mengajar tentang pelajaran agama dan teori dengan menerangkan suatu



materi kepada siswa. Metode ini dinilai cukup efektif ketika diawal proses pembelajaran karena sebagian banyak siswa masih fokus dan memperhatikan, namun seiring lamanya proses waktu pembelajaran metode ceramah juga terkadang membuat banyak siswa mulai kehilangan fokus dengan berbicara sendiri dengan temannya saat memperhatikan guru ketika mengajar materi pembelajaran.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi yang tercipta antara peserta didik dengan guru yang dapat saling mengajukan pertanyaan dengan tujuan supaya munculnya interaksi yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam suasana kelas saat proses belajar mengajar. Metode ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran yang mana mempunyai beberapa manfaat seperti menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik, sebagai tolak ukur kepada siswa sebagaimana siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru, serta mewujudkan interaksi positif antara batin seorang guru dengan siswa peserta didik dalam membentuk karakter moral dan spiritual.

3. Metode Resitasi

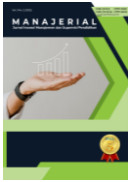
Metode resitasi adalah salah satu metode dalam pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara memberikan sejumlah tugas terhadap anak peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang mana tugas tersebut dapat bersifat mandiri dan kelompok yang dapat dikerjakan dikelas maupun bisa dikerjakan dirumah (PR). Metode ini sering dipakai ketika guru berhalangan hadir dalam kegiatan belajar mengajar ketika ada urusan atau tugas penting yang tidak bisa ditinggalkan, metode ini biasanya digunakan sebagai opsi agar kelas tidak kosong dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa peserta didik untuk membahas suatu topik dalam pembelajaran dikelas guna memecahkan masalah serta mencari solusinya. Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus metode ini digunakan dengan guru memberikan topik atau permasalahan yang relavan dengan materi pembelajaran kemudian materi disebut diulah secara bersamaan dengan peserta didik dengan tujuan memberi pengetahuan dan pembelajaran dalam mencari solusi yang cocok dalam menghadapi topik persoalan tersebut. Hal ini guru berperan sebagai fasilitator serta pendamping dalam membimbing jalanya agar tetap fokus dan berjalan lancar. Dengan metode ini siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis maupun praktis, namun peserta didik juga diajarkan akan tentang menghargai pendapat orang lain dalam forum diskusi tersebut.

5. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang bersifat praktik dengan menunjukkan atau mendemonstrasikan kepada peserta didik dengan mengajarkan proses atau objek tertentu yang sedang dipelajari sambil diiringi dengan memberikan penjelasan lisan (ceramah). Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus metode ini biasanya dilaksanakan di dalam ruangan laboratorium yang mana guru mengajarkan secara langsung mengenai proses, langkah, dan teknik tertentu. Metode ini dinilai sangat efektif diterapkan pada setiap mata pelajaran yang butuh praktek langsung seperti dalam mata pelajaran PAI mengenai praktek wudhu, tayamum, sholat, nikah, merawat jenazah dan lain sebagainya.



6. Metode Hafalan

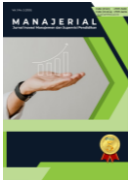
Metode menghafal adalah cara penyajian materi pembelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal materi baik seperti menghafal ayat Al-Qur'an, hadits, syair sastra arab, lain-lain. MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan penguatan hafalan sebagai tradisi keilmuan pesantren. Yang mana salah satu kitab utama yang dihafal adalah Alfiah Ibnu Malik sebuah kitab nahwu yang berisi 1001 bait berupa sebagai syair rujukan tata bahasa arab. Selain itu ada juga dalam mata pelajaran yang sistemnya menghafal dan bergiliran menyertakan kepada guru dihadapan teman-teman. Metode ini bermanfaat dalam melatih daya ingat dan membentuk karakter yang membentuk tanggung jawab dan keberanian dalam peserta didik.

7. Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran di mana seorang kyai atau ustadz membacakan isi sebuah kitab selama proses belajar mengajar berlangsung, sementara para santri atau siswa mengikuti dengan membawa kitab yang sama, lalu mendengarkan, menyimak, dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh para kyai/ustadz yang mengajar dalam bentuk mentransfer pengetahuan, pengalihan, dan penyampaian ilmu pengetahuan dari kyai atau guru kepada santri. Dalam MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus bandongan menjadi metode yang sering digunakan dalam mata pelajaran salaf baik ketika didalam kelas maupun dalam sistem moving class, bandongan dalam sistem moving class biasanya dilakukan oleh guru-guru sepuh/masyayikh yang mana mengabungkan beberapa kelas dalam satu ruangan dan satu mata pelajaran.

Dalam upaya merealisasikan berbagai model dan metode pembelajaran di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, menurut kepala madrasah, Bapak Syafi'i Noor, S.Pd.I, M.Pd., terdapat sejumlah beberapa faktor pendukung. Seperti salah satu adalah latar belakang sebagian besar siswa yang menempuh pendidikan sejak jenjang MI hingga MA di lingkungan madrasah TBS. Kondisi ini menyebabkan siswa telah terbiasa dengan pembelajaran salaf, khususnya kitab kuning, sehingga munculah hambatan dalam hal proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis umum cenderung kurang mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai prioritas kedua. Adapun juga dalam kurikulum madrasah, mata pelajaran fikih dibedakan menjadi dua bagian, yaitu fikih 1 yang berbasis kitab klasik (kitab kuning) dan fikih 2 yang mengacu pada pendekatan umum atau kurikulum nasional. Untuk mengatasi tantangan yang dialami di madrasah, pihak madrasah telah mengambil langkah strategi dengan menambah jam pembelajaran pada jam ke-9 selain itu, madrasah juga menjalin kerja sama dengan kyai di pondok pesantren agar turut serta menjaga membina para siswa MA NU TBS, mengingat sekitar 70% siswa merupakan santri yang tinggal di pondok, sedangkan 30% merupakan siswa reguler (laju).

Selain itu, MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus juga menyelenggarakan program LPB (Lembaga Pengembangan Bakat) sebagai salah satu upaya untuk menggali, mengembangkan, dan menyalurkan potensi siswa di berbagai bidang. Program ini dilaksanakan diluar jam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan dirancang sebagai wadah khusus diluar kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan LPB diawali dengan proses seleksi bertujuan untuk menjaring siswa-siswa yang bakat, minat yang kuat serta tekad untuk mendalami bidang secara lebih serius. Adapun bidang yang difasilitasi dalam LPB meliputi enam bidang utama, yaitu: 1) Lembaga Bahasa Arab; 2) Lembaga Bahasa Inggris; 3) Lembaga Falak; 4) Lembaga Qiroatul



Kitab; 5) Lembaga Kaligrafi; 6) Lembaga Dakwah; 7) Lembaga Privat. Dengan adanya program LPB (Lembaga Pengembangan Bakat) ini, madrasah berharap dapat mencetak generasi yang unggul yang tidak hanya berprestasi akademik dan non akademik, tetapi juga memiliki akhlak karimah serta kompetensi yang siap bersaing diberbagai bidang keilmuan dan keterampilan.

Dampak Kurikulum Berbasis Hasil Di MA NU TBS Kudus

Outcome based education (OBE) telah diterapkan secara luas oleh sistem pendidikan sebagai respons terhadap kebutuhan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dan kontekstual. Teori *Outcome-Based Education* (OBE) menempatkan setiap komponen sistem pendidikan pada tujuan/hasil tertentu. Dengan Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memenuhi visi pendidikan nasional yang dirumuskan oleh badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan (BSKAP) dengan tujuan menciptakan peserta didik yang memiliki integritas, kapabilitas, dan keahlian yang mumpuni, sehingga mampu berkontribusi aktif dalam interaksi dinamis dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekologi. Selain itu, lulusan diharapkan dapat melanjutkan pengembangan potensinya di dunia profesional maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendekatan ini mengedepankan keseimbangan antara pencapaian akhir dan dinamika proses pembelajaran sebagai elemen yang sama pentingnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Bapak Syafi’I Noor, S.Pd.I, M.Pd. selaku kepala Madrasah mengatakan “Input yang baik akan menghasilkan output yang baik”. Madrasah NU TBS Kudus Menghasilkan peserta didik yang mampu bermasyarakat dengan baik, mampu berkontribusi di masyarakat, misalnya menjadi guru TPQ, berpartisipasi dalam organisasi masyarakat, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dan sopan dari sebelumnya. Landasan agama yang kuat mampu mengurangi kecanggungan sosial. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan membaca dan menafsirkan kitab kuning, serta mampu melafalkan ayat-ayat al-Qur’an secara tepat sesuai kaidah tajwid. Hal ini berjalan sesuai kurikulum berbasis hasil atau *outcome based education* yaitu berorientasi pada pada hasil / *learning outcome*.

Evaluasi Kurikulum Berbasis Hasil Di MA NU TBS Kudus

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi alat ukur keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang perbaikan dan pengembangan metode pembelajaran ke depan. Di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus evaluasi dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk evaluasi sumatif dengan di adakanya Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) selain itu disetiap semester juga diadakan ujian praktek seperti praktek sholat, memimpin tahlil dan maulid . Hal ini tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain ujian semester evaluasi di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus juga menerapkan evaluasi yang formatif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berguna bagi guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik aktif mengikuti pelajaran, memahami materi, dan menunjukkan sikap yang positif dalam pembelajaran.

Karena tujuan di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus tidak luput dari visi madrasah tersebut, Madrasah Aliyah NU TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam ahlussunnah wal jama’ah. Lembaga ini diharapkan mampu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan era globalisasi yang terus berubah dengan cepat. Dalam rangka mewujudkan respons dan harapan tersebut, Madrasah Aliyah NU TBS Kudus menetapkan visi:



“TANGGUH DALAM IMTAQ UNGGUL DALAM IPTEK, DAN TERDEPAN DALAM PRESTASI BERWAWASAN ISLAM AHLISSUNNAH WALJAMA’AH”.

Pembahasan

Implementasi *Outcome-based education* di MA NU TBS Kudus menunjukkan sinergi strategis antara standar nasional dan kearifan religi lokal. Saat ini, lembaga tersebut menerapkan dua kerangka kerja yang berbeda, yaitu kurikulum merdeka untuk kelas sepuluh dan sebelas, sementara kelas dua belas masih patuh pada kurikulum 2013. Pendekatan ganda ini diwujudkan melalui empat peminatan berbeda, meliputi program Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, dan Keagamaan. Di luar itu, madrasah memperkaya struktur akademik dengan dua puluh dua mata pelajaran umum dan kurikulum muatan lokal yang berfokus pada kitab-kitab *salaf*. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu secara intelektual tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang mendalam. Penekanan pada hasil nyata memastikan bahwa siswa tidak sekadar menghafal teori tetapi siap menerapkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Strategi ini mencerminkan komitmen terhadap tren pendidikan global tanpa meninggalkan akar tradisional yang mendefinisikan identitas lembaga. Dengan mengikuti regulasi pemerintah sambil mempertahankan karakteristik uniknya, madrasah menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang bagi seluruh siswanya yang beragam guna mencapai visi pendidikan nasional secara utuh (Haranti & Hudaidah, 2021; Ilhami et al., 2022; Kurniyawati et al., 2022; Malfi et al., 2023).

Model pembelajaran yang diterapkan di institusi ini menekankan pada aktivitas siswa dan relevansi kontekstual dalam setiap pertemuan. Melalui *student-centered learning*, siswa didorong untuk berpikir kritis dengan mengintegrasikan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Contoh utamanya adalah forum diskusi *bahtsul masail*, di mana delegasi siswa terlibat dalam debat intelektual untuk menyelesaikan persoalan keagamaan kontemporer. Selain itu, sistem *moving class* diimplementasikan secara khusus untuk mata pelajaran agama inti yang diajarkan oleh para ulama senior, guna memastikan efisiensi waktu dan instruksi berkualitas tinggi dalam kelompok besar yang digabungkan. Pembelajaran kontekstual semakin diperkuat melalui simulasi praktik kehidupan sehari-hari, seperti tata cara pernikahan, perawatan jenazah, hingga transaksi perdagangan. Pendekatan ini memastikan bahwa konsep agama tidak dianggap sebagai ide abstrak semata, melainkan sebagai realitas yang dijalani. Dengan bertindak sebagai fasilitator, guru membimbing siswa melalui berbagai simulasi, memungkinkan mereka memvisualisasikan penerapan praktis dari *syariah*. Model inovatif ini menjembatani celah antara teks klasik dan tantangan modern, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif serta psikomotorik secara simultan dan efektif (Nanda et al., 2025; Salimah et al., 2023; Suseno et al., 2021).

Secara metodologis, lembaga ini mempertahankan beragam teknik pengajaran mulai dari pendekatan tradisional hingga modern yang aplikatif. Metode *bandongan*, di mana siswa mendengarkan dan mencatat saat seorang guru membacakan kitab klasik, tetap menjadi pilar utama sistem pendidikan *salaf*. Hal ini dilengkapi dengan program hafalan intensif, terutama penguasaan kitab *Alfiyah Ibnu Malik* yang terdiri dari seribu satu bait tata bahasa Arab. Untuk menyeimbangkan gaya tradisional ini, sekolah menggunakan metode demonstrasi di laboratorium untuk mata pelajaran praktis seperti wudu, tayamum, dan tata cara menyalati jenazah. Metode diskusi dan resitasi juga sering digunakan untuk membangun kepercayaan diri siswa serta mengukur pemahaman mereka terhadap materi secara mandiri maupun berkelompok. Penggunaan sesi tanya jawab menciptakan ikatan spiritual dan mental yang positif antara guru dan siswa, sehingga menumbuhkan suasana kelas yang aktif. Lebih lanjut,



model ekspositori diterapkan untuk memastikan siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang informasi verbal secara optimal. Keragaman metode ini memungkinkan lembaga untuk melayani berbagai gaya belajar siswa sambil tetap menjunjung tinggi standar ketat keilmuan Islam klasik yang diwariskan secara turun-temurun kepada para generasi penerus (Badrin, 2024; Komariah et al., 2024; Nandang et al., 2023; Ulum et al., 2021).

Dampak dari kurikulum yang berorientasi pada hasil ini terlihat nyata pada kualitas lulusan yang dihasilkan serta kontribusi mereka bagi komunitas. Sekitar tujuh puluh persen siswa merupakan santri yang menetap di pondok pesantren, sementara tiga puluh persen sisanya adalah siswa reguler. Komposisi demografis ini menciptakan lingkungan religius yang kuat dan mendukung pencapaian visi lembaga secara menyeluruh. Lulusan dilaporkan sangat aktif dalam peran sosial dan keagamaan, seperti menjadi pengajar di madrasah diniyah lokal atau berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka memiliki tingkat kemahiran yang tinggi dalam membaca serta menafsirkan *kitab kuning* serta melafalkan ayat suci sesuai aturan tajwid yang presisi. Di luar keterampilan teknis, terdapat peningkatan nyata pada karakter siswa, khususnya dalam hal etiket sosial dan kesopanan yang mencerminkan nilai-nilai budi pekerti. Pembentukan Lembaga Pengembangan Bakat semakin mendukung hal ini dengan menawarkan pelatihan khusus di tujuh bidang, termasuk astronomi dan kaligrafi. Hasil nyata ini membuktikan bahwa sistem pendidikan secara efektif mempersiapkan siswa untuk berakar secara religius namun siap bersaing dalam dunia modern yang semakin terglobalisasi dan kompetitif (Hamami & Nuryana, 2022; Idris et al., 2023; Moslimany et al., 2024; Rochim et al., 2025).

Evaluasi dan implikasi masa depan dari kurikulum ini menyoroti keberhasilan serta tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam operasionalnya. Sistem evaluasi dilakukan secara komprehensif, melibatkan penilaian formatif selama kelas berlangsung dan ujian sumatif seperti ulangan tengah serta akhir semester. Ujian praktik dalam memimpin tahlil atau upacara keagamaan menjadi kewajiban untuk memastikan pengetahuan teoritis diterjemahkan menjadi keterampilan yang dapat digunakan. Namun, penelitian mengidentifikasi tantangan signifikan di mana siswa terkadang lebih memprioritaskan mata pelajaran agama dibandingkan pelajaran umum karena latar belakang pesantren yang kuat. Untuk memitigasi hal ini, sekolah telah menambahkan jam pelajaran kesembilan dan bekerja sama erat dengan para kiai di pondok untuk menjaga fokus akademik yang seimbang. Visi lembaga untuk tangguh dalam iman dan unggul dalam teknologi tetap menjadi panduan utama bagi pengembangan di masa depan. Meskipun model saat ini menunjukkan efektivitas tinggi dalam pembentukan karakter, pendekatan yang lebih seimbang terhadap ilmu pengetahuan umum dapat semakin meningkatkan daya saing lulusan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa sementara akar tradisional adalah kekuatan, adaptasi berkelanjutan terhadap pergeseran teknologi sangat diperlukan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional secara holistik.

KESIMPULAN

MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus menerapkan kurikulum berbasis hasil (Outcome based education) sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada pencapaian pada hasil akhir yang jelas dan terukur, baik dalam aspek pengetahuan umum maupun agama, sikap maupun keterampilan. Hal ini tujuan utama dari madrasah adalah mencetak kader-kader lulusan yang intelektual, religius, kompeten dan sosial dengan nilai-nilai ajaran islam ahlusunnah wal jama'ah. Dalam mengimplementasinya, madrasah merancang pembelajaran yang terarah meliputi model dan



metode pembelajaran, hasil akhir dan bentuk evaluasi guna mengukur efektivitas pencapaian tujuan. Penerapan kurikulum berbasis hasil di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus telah mendorong peningkatan proses hasil belajar, serta memperkuat guru sebagai fasilitator. Adapun bentuk evaluasi di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dilakukan secara sistematis bertujuan memastikan bahwa proses pembelajaran selaras dengan visi pendidikan MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dalam mencetak kader yang berilmu, berakhlak dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. T., Afyah, A. N., Milosopa, E., Widiastari, N. G. A. P., Henlong, T., & Fitri, S. A. (2026). Analisis perbandingan kurikulum Indonesia dan negara maju dalam konteks kualitas pembelajaran. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8900>
- Badrun, B. (2024). Enhancing Islamic education: The role of madrasah-based management in Islamic boarding schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5153>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Haranti, M. R., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan madrasah pada masa orde baru. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 672–680. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.406>
- Helmiati, H. (2021). Madrasah education in secular, modern and multicultural Singapore: Challenges and reform. *TSAQAFAH*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5715>
- Idris, M., Willya, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-friendly Islamic boarding school (CFIBS): Realizing humanistic goals of Islamic education. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.382>
- Ilhami, I., Pratiwi, W., & Anggraini, D. (2022). Analisis manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah tsanawiyah swasta. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4230–4240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2815>
- Komariah, K., Rosyada, D., Iswan, & Suryadi, A. (2024). Praktek terbaik dalam model kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam tradisional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.2886>
- Kurniawati, S. N. U., Sutrisno, S., & Badruzaman, I. (2022). Inequality of basic education in Indonesia: Policy between MI and SD. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 103–115. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14563>
- Latifah, H., Rozak, A., & Zuhdi, M. (2026). Desain kurikulum berbasis capaian (outcome-based curriculum): Dari tujuan hingga implementasi efektif. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.8677>
- Malfi, F., Sudirman, Zulmuqim, Z., & Samad, D. (2023). Kebangkitan dan perkembangan madrasah di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i1.190>



- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–65. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mukhibat, M., Tharaba, M. F., & Salah, M. Y. A. (2020). The management of IAIN Ponorogo-assisted madrasas: Religious, populist, center of excellence, diversity. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2083>
- Nanda, I., Simatupang, W., Maksum, H., Rifdarmon, Syaifullah, L., & Putra, R. (2025). Development of innovative mobile QR-EFI simulator in problem-based teaching factory (PBTF) model to enhance students' 4C skills. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 19(18), 18–30. <https://doi.org/10.3991/ijim.v19i18.57285>
- Nandang, A., Khoiruddin, H., & Bustomi, J. (2023). Semantic analysis of poetry in Ibnu Katsir's exegesis and its learning in Islamic boarding school. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(2), 242–255. <https://doi.org/10.15408/a.v10i2.34062>
- Nasir, M. (2020). Curriculum development and accreditation standards in the traditional Islamic schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107–1120. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rizapoor, H., & Zafari, M. A. (2023). Cross-cultural learning and adaptation: Enhancing madrasah management in Afghanistan through insights from insights from Indonesian madrasah. *AL-BANJARI: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 106–120. <https://doi.org/10.18592/albanjari.v22i1.10875>
- Rizka, R. S. P., Sari, D. K., & Martusyilia, R. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1372–1385. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.5625>
- Rochim, E. Z., Ikhwan, A., Arifin, S., & Rahajeng, C. T. (2025). Integration of Islamic boarding school curriculum based on Islamic values and technology in Indonesia. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 602–615. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Sihombing, A. F., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24



- Medan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1548–1560. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6682>
- Supardi, S., Idris, A., Nurhayati, N., & Fauzi, A. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258–270. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Suseno, N., Riswanto, R., Aththibby, A. R., Alarifin, D. H., & Salim, M. B. (2021). Model pembelajaran perpaduan sistem daring dan praktikum untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 42–55. <https://doi.org/10.24127/jpf.v9i1.3169>
- Ulum, S., Mispani, M., Jaenullah, J., & Thohir, M. (2021). The public perception of Islamic education at Wali Songo Islamic boarding school Sukajadi village, Bumiratu Nuban district. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i2.190>